



Homepage Journal: <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JKS>

Rekonstruksi Jabariyah Dan Qadariyah Dalam Ilmu Kalam: Telaah Kritis Akar Historis, Struktur Doktrin, Dan Relevansinya Bagi Teologi Islam Kontemporer

Reconstruction of Jabariyah and Qadariyah in Kalam Science: Critical Study of Historical Roots, Doctrinal Structure, and Relevance for Contemporary Islamic Theology

Anggun Nindita Sari¹, Suci Awalia², Mukrimah³, Hamzah Harun⁴, Darussalam Syamsuddin⁵

¹Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia, anggunnindita@icloud.com

²Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia, suciawalia7727@gmail.com

³Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia, mukrimahh21@gmail.com

⁴Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia, hamzah.harun@uin-alauddin.ac.id

⁵Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia, darussalam.syamsuddin10@gmail.com

*Corresponding author: canggunnindita@icloud.com

Artikel Penelitian

Article History:

Received: 11 May, 2026

Revised: 17 July, 2026

Accepted: 10 Aug, 2026

Kata Kunci:

Jabariyah; Qadariyah; ilmu kalam; kehendak bebas; takdir; teologi Islam

Keywords:

Jabariyah; Qadariyah; kalam science; free will; destiny; Islamic theology

DOI: [10.56338/jks.v9i8.12562](https://doi.org/10.56338/jks.v9i8.12562)

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji secara kritis dua aliran teologi Islam klasik yang saling berseberangan, yaitu Jabariyah dan Qadariyah, dengan menitikberatkan pada akar historis, konstruksi doktrin, serta relevansinya bagi wacana keagamaan kontemporer. Persoalan af'al al-'ibad atau perbuatan manusia menjadi titik pangkal kedua aliran ini: Jabariyah menegaskan determinisme mutlak yang menafikan kehendak manusia, sementara Qadariyah menekankan otonomi kehendak manusia atas tindakannya sendiri. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research) yang bersifat deskriptif-analitis dan komparatif-historis, dengan menelusuri sumber primer maupun kajian mutakhir yang terbit sejak tahun 2020. Hasil kajian menunjukkan bahwa kemunculan kedua aliran tidak dapat dilepaskan dari konteks sosio-politik Dinasti Umayyah, di mana determinisme dijadikan instrumen legitimasi kekuasaan, sedangkan Qadariyah lahir sebagai respons kritis terhadap penyalahgunaan konsep takdir tersebut. Artikel ini juga menemukan bahwa perdebatan Jabariyah-Qadariyah bukan sekadar polemik teologis usang, melainkan cikal bakal wacana yang terus bergema dalam diskursus modern mengenai determinisme, kehendak bebas, tanggung jawab moral, dan sikap keberagamaan umat Islam kontemporer, termasuk dalam merespons krisis global seperti pandemi.

ABSTRACT

*This article critically examines two opposing schools of classical Islamic theology – the Jabariyah and the Qadariyah – focusing on their historical roots, doctrinal constructs, and relevance to contemporary religious discourse. The central issue concerns **af’āl al-‘ibād** (human actions): the Jabariyah assert absolute determinism, which negates human volition, whereas the Qadariyah emphasize the autonomy of human will over one’s own actions. Employing a qualitative approach, this study utilizes library research characterized by descriptive-analytical and comparative-historical methods, drawing upon both primary sources and recent scholarship published since 2020. The findings indicate that the emergence of these two schools is inseparable from the socio-political context of the Umayyad Dynasty, during which determinism was employed as an instrument to legitimize political power, while the Qadariyah arose as a critical response to the misuse of the concept of divine predestination (**qadar**). Furthermore, this article argues that the debate between the Jabariyah and the Qadariyah is not merely an obsolete theological polemic; rather, it serves as the precursor to ongoing discussions in modern discourse regarding determinism, free will, moral responsibility, and the religious attitudes of contemporary Muslims – including how they respond to global crises, such as the pandemic.*

PENDAHULUAN

Sejarah pemikiran teologi Islam, atau yang lazim disebut ilmu kalam, tidak pernah lahir dalam ruang hampa. Ia tumbuh dari pergulatan intelektual yang intens sekaligus bersinggungan erat dengan pergolakan sosial-politik pada masanya. Salah satu persoalan paling mendasar yang mewarnai wacana kalam periode klasik adalah pertanyaan tentang *af’āl al-‘ibād* atau hakikat perbuatan manusia: apakah manusia benar-benar memiliki kehendak dan kemampuan bebas untuk menentukan tindakannya, ataukah setiap gerak-gerik manusia telah sepenuhnya digariskan oleh kehendak dan kekuasaan Allah Swt. sehingga tidak tersisa ruang bagi pilihan personal? Pertanyaan yang tampak sederhana ini pada gilirannya melahirkan dua kutub pemikiran yang saling bertolak belakang secara diametral, yakni aliran Jabariyah yang menganut determinisme teologis dan aliran Qadariyah yang menjunjung tinggi kebebasan kehendak manusia.

Kedua aliran ini tidak berdiri sendiri sebagai wacana spekulatif belaka, melainkan tumbuh subur di tengah medan sosial-politik yang penuh gejolak pada masa Dinasti Umayyad. Sebagaimana dicatat dalam berbagai kajian historiografi kalam, paham *jabr* dimanfaatkan sebagai instrumen legitimasi kekuasaan: jika segala peristiwa, termasuk kebijakan penguasa, merupakan ketetapan mutlak dari Allah, maka setiap bentuk perlawanan terhadap khalifah sama saja dengan menentang *qadha* dan *qadar* Ilahi. Sebaliknya, Qadariyah muncul sebagai gerakan kritis yang berusaha mendekonstruksi logika kekuasaan tersebut dengan menegaskan bahwa manusia—termasuk penguasa bertanggung jawab penuh atas pilihan dan tindakannya, sehingga kezaliman tidak dapat lagi berlindung di balik *jubah takdir*.

Fenomena menarik yang patut dicermati adalah bahwa kedua paham ini, meskipun lahir belasan abad silam, tidak pernah benar-benar padam dari alam pikiran umat Islam. Kecenderungan bersikap pasif-fatalistik di satu sisi, dan sikap aktif-voluntaristik yang cenderung mengabaikan dimensi transenden di sisi lain, masih dapat ditemukan dalam pola pikir dan perilaku keberagamaan masyarakat Muslim kontemporer. Bahkan dalam merespons krisis kemanusiaan skala global seperti pandemi Covid-19, jejak dikotomi Jabariyah-Qadariyah kembali muncul ke permukaan wacana publik, tatkala sebagian kalangan memaknai wabah semata sebagai takdir yang tidak dapat diikhtiarkan, sementara kalangan lain menekankan pentingnya ikhtiar manusia melalui protokol kesehatan dan sains. Kenyataan ini menegaskan bahwa perdebatan seputar determinisme dan kehendak bebas bukanlah wacana usang yang telah selesai dikaji, melainkan persoalan hidup yang terus-menerus direproduksi dalam konteks sosial yang berbeda-beda.

Perlu ditegaskan pula bahwa persoalan af'al al-'ibad bukanlah persoalan yang muncul secara tiba-tiba dalam ruang hampa spekulasi teologis, melainkan berkelindan erat dengan persoalan-persoalan kalam lain yang lebih luas, seperti hakikat sifat-sifat Allah, konsep keadilan Ilahi (al-'adl), dan status pelaku dosa besar (murtakib al-kabirah). Ketiga isu ini saling berkelindan dalam satu bangunan argumentasi yang koheren pada masing-masing aliran, sehingga memahami Jabariyah dan Qadariyah secara utuh menuntut penelusuran yang tidak parsial, melainkan menyeluruh terhadap keseluruhan konstruksi teologisnya. Dengan demikian, kajian terhadap kedua aliran ini sesungguhnya juga merupakan pintu masuk untuk memahami dinamika perkembangan ilmu kalam secara lebih luas, termasuk bagaimana persoalan-persoalan teologis pada gilirannya melahirkan aliran-aliran turunan yang lebih kompleks seperti Mu'tazilah, Asy'ariyah, dan Maturidiyah.

Berangkat dari kegelisahan akademik tersebut, penelitian ini berupaya menghadirkan kajian yang tidak sekadar bersifat deskriptif-historis, melainkan juga analitis-kritis terhadap konstruksi doktrin Jabariyah dan Qadariyah, dengan menempatkan keduanya dalam konteks perkembangan ilmu kalam secara lebih luas serta mengaitkannya dengan diskursus teologi dan filsafat kontemporer mengenai determinisme dan kehendak bebas.

Kajian mengenai Jabariyah dan Qadariyah bukanlah wacana baru dalam literatur ilmu kalam. Sejumlah penelitian terdahulu telah menelusuri aspek historis dan doktrinal kedua aliran ini dari berbagai sudut pandang. Islamuddin, Amri, dan Santalia (2024) misalnya, memfokuskan kajian pada latar belakang kemunculan dan pokok-pokok pemikiran kedua aliran secara deskriptif. Maesaroh (2024) menelaah perdebatan Qadariyah-Jabariyah dalam bingkai dialektika kehendak bebas dan takdir Ilahi, sementara Ramadhani (2020) menyoroti aspek sejarah dan perkembangan kedua aliran secara kronologis.

Meskipun kajian-kajian tersebut telah memberikan kontribusi berharga, sebagian besar masih cenderung berhenti pada level deskripsi historis-doktrinal tanpa menautkannya secara eksplisit dengan kerangka analisis komparatif yang tajam maupun dengan fenomena keberagaman kontemporer secara lebih mendalam. Selain itu, belum banyak kajian yang secara khusus mendudukkan perdebatan Jabariyah-Qadariyah dalam kerangka diskusi filsafat determinisme dan kehendak bebas (free will) yang berkembang dalam wacana pemikiran Islam modern maupun perbandingannya dengan konsep serupa dalam tradisi filsafat lain. Artikel ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan menghadirkan analisis yang bersifat komparatif-kritis, tidak sekadar memaparkan doktrin secara paralel, melainkan juga membedah argumen epistemologis dan implikasi etis dari masing-masing aliran, serta merelevansikannya dengan konteks keberagaman umat Islam masa kini.

METODE PENELITIAN

Artikel ini disusun menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research) yang bersifat deskriptif-analitis dan komparatif-historis. Metode kepustakaan dipilih karena objek kajian berupa konstruksi doktrin teologis yang menuntut penelusuran mendalam terhadap sumber-sumber tekstual, baik primer maupun sekunder. Sumber primer yang digunakan mencakup karya-karya klasik seperti al-Milal wa al-Nihal karya Al-Syahrastani dan Teologi Islam karya Harun Nasution, sementara sumber sekunder mencakup artikel-artikel jurnal ilmiah nasional yang membahas tema Jabariyah dan Qadariyah, dengan prioritas pada publikasi lima tahun terakhir (2020–2025) guna menjamin kemutakhiran dan relevansi analisis.

Prosedur analisis data dilakukan melalui tiga tahap. Pertama, tahap pengumpulan data dilakukan dengan menghimpun literatur yang relevan melalui penelusuran basis data jurnal ilmiah daring. Kedua, tahap reduksi dan kategorisasi data dilakukan dengan memilah informasi berdasarkan tema definisi, sejarah, doktrin, dan relevansi kontemporer dari masing-masing aliran. Ketiga, tahap analisis dan interpretasi dilakukan dengan teknik analisis isi (content analysis) yang bersifat komparatif, yaitu membandingkan argumen, struktur logika, dan implikasi doktrin Jabariyah dengan Qadariyah, kemudian menariknya ke dalam kerangka diskusi teologi kontemporer. Untuk menjaga objektivitas dan validitas data, penulis

melakukan triangulasi sumber dengan membandingkan beberapa referensi yang membahas tema serupa dari sudut pandang berbeda, sehingga kesimpulan yang dihasilkan tidak bertumpu pada satu perspektif tunggal semata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jabariyah: Definisi, Genealogi, dan Konstruksi Doktrin

Akar Etimologis dan Terminologis

Secara etimologis, istilah Jabariyah berasal dari akar kata bahasa Arab (جَبَرَ) jabara yang bermakna memaksa, mendorong, atau mengompulsi. Ungkapan جَبَرْتُ وَأَجَبَرْتُ بِمَعْنَى قَهَرْتُ jabartu dan ajbartu dalam tradisi kebahasaan Arab klasik memiliki kesepadanan makna dengan qahartu, yaitu memaksa atau menundukkan. Dalam konteks teologi, term jabr mengandung pengertian bahwa manusia berada dalam kondisi majbur atau terkompulsi dalam seluruh perbuatannya; ia tidak memiliki qudrah (daya) maupun ikhtiyar (pilihan) yang mandiri. Dalam literatur Barat, paham ini kerap disepadankan dengan istilah fatalism atau predestination, yang secara diametral berhadapan dengan konsep free will.

Al-Syahrastani, sebagaimana banyak dikutip dalam kajian-kajian kalam kontemporer, mendefinisikan al-jabr sebagai upaya menafikan perbuatan dari diri manusia dan menyandarkan seluruh perbuatan tersebut secara mutlak kepada Allah Swt. Definisi ini menegaskan bahwa Jabariyah pada hakikatnya adalah sebuah teologi yang menempatkan manusia sebagai objek pasif dari kehendak Ilahi, tanpa ruang sedikit pun bagi otonomi moral individu.

Konteks Sosio-Historis dan Politik Kemunculan

Kemunculan Jabariyah tidak dapat dilepaskan dari dua faktor determinan: faktor kultural-geografis dan faktor politik-kekuasaan. Dari sisi kultural, Ahmad Amin—sebagaimana banyak dirujuk dalam kajian sejarah kalam menjelaskan bahwa kondisi geografis Jazirah Arab yang keras dan gersang membentuk mentalitas fatalistik pada masyarakat Arab pra-Islam, yang merasa tidak memiliki banyak kendali atas alam dan kehidupannya. Mentalitas semacam ini kemudian menjadi salah satu lapisan kultural yang memudahkan penerimaan doktrin jabr di kalangan masyarakat Muslim awal.

Namun demikian, faktor yang jauh lebih determinan dan patut mendapat sorotan kritis adalah dimensi politik-kekuasaan. Determinisme teologis mengalami penguatan signifikan pada era Dinasti Umayyah (661–750 M). Para penguasa Umayyah menyadari bahwa doktrin jabr sangat menguntungkan secara politis: apabila segala peristiwa terjadi atas kehendak mutlak Allah, maka kekuasaan mereka pun merupakan bagian dari qadha dan qadar Ilahi yang tidak dapat digugat, sehingga setiap bentuk oposisi terhadap khalifah setara dengan menentang takdir Allah sendiri. Fenomena ini menunjukkan bahwa Jabariyah, dalam batas tertentu, bukan semata konstruksi teologis yang murni lahir dari perenungan spekulatif, melainkan juga produk dari kepentingan politik yang menuntut legitimasi transenden bagi kekuasaan yang sedang berkuasa sebuah pola yang oleh sejumlah pengkaji kontemporer disebut sebagai 'teologi kekuasaan'.

Menariknya, bibit-bibit pemikiran jabr sesungguhnya telah muncul jauh sebelum era Umayyah, namun ia baru berkembang menjadi sebuah aliran (isme) yang dianut, dipelajari, dan disistematisasi pada masa Bani Umayyah, melalui tokoh-tokoh seperti Ja'ad bin Dirham dan Jahm bin Shafwan. Hal ini menegaskan bahwa proses konsolidasi sebuah aliran teologi kerap kali berjalan beriringan dengan kepentingan politik zamannya, sebuah pola yang juga dapat diamati dalam dinamika aliran-aliran teologi lain sepanjang sejarah Islam.

Varian Jabariyah: Ekstrem dan Moderat

Jika ditelusuri melalui jejak tokoh-tokohnya, Jabariyah tidak tampil sebagai satu blok pemikiran yang monolitik, melainkan terpecah ke dalam dua varian besar, yaitu Jabariyah ekstrem dan Jabariyah moderat. Kelompok Jabariyah ekstrem, yang dikenal dengan sebutan Al-Jahmiyyah, dipelopori oleh Ja'ad bin Dirham dan disebarluaskan oleh muridnya, Jahm bin Shafwan. Kelompok ini menganut

determinisme yang jauh lebih radikal: mereka menafikan hampir seluruh sifat Allah kecuali kemahakuasaan-Nya, dengan argumen bahwa penetapan sifat-sifat tertentu akan menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya (tasybih). Al-Jahmiyyah juga berpandangan bahwa ilmu Allah hanya meliputi sesuatu yang telah diciptakan, sedangkan sesuatu yang belum tercipta belum diketahui-Nya, sebuah posisi teologis yang kontroversial karena berpotensi mereduksi kemahatahuan (ilmu) Allah yang bersifat azali.

Adapun kelompok Jabariyah moderat terpecah lagi ke dalam dua sub-aliran, yaitu Al-Najjariyah yang dipelopori oleh Husain bin Muhammad an-Najjar, dan Adh-Dhirariyah yang didirikan oleh Dhirar bin Amr serta Hafs al-Fard. Kelompok moderat ini berupaya mengambil jalan tengah: mereka tetap meyakini bahwa Allah menciptakan seluruh perbuatan manusia, namun mengakui bahwa manusia memiliki semacam 'kemampuan memperoleh atau kasb atas perbuatan tersebut—sebuah konsep yang kelak menjadi cikal bakal teori kasb dalam teologi Asy'ariyah. Perbedaan tajam antara varian ekstrem dan moderat ini menunjukkan bahwa determinisme dalam Jabariyah bukanlah konsep yang tunggal dan seragam, melainkan sebuah spektrum pemikiran yang memiliki gradasi ketegasan berbeda-beda.

Analisis Kritis atas Doktrin Jabariyah

Secara keseluruhan, pokok-pokok ajaran Jabariyah dapat diringkas dalam empat proposisi utama: pertama, seluruh perbuatan manusia telah ditetapkan secara mutlak oleh Allah sehingga manusia tidak menanggung tanggung jawab moral secara bebas; kedua, kehendak dan ikhtiar manusia sama sekali tidak memberikan pengaruh kausal terhadap terjadinya suatu perbuatan; ketiga, keadilan Allah dipahami sebagai ketetapan absolut yang tidak dapat dipersoalkan sekalipun tampak tidak adil dari sudut pandang manusia; dan keempat, tidak terdapat perbedaan hakiki antara ketetapan Allah dan kecenderungan manusia, sebab segala sesuatu yang tampak sebagai kehendak manusia sesungguhnya adalah manifestasi dari kehendak Allah semata.

Dari perspektif analisis kritis, doktrin Jabariyah menyimpan sejumlah konsekuensi logis dan etis yang problematis. Pertama, secara epistemologis, penafian total terhadap kehendak manusia berpotensi meruntuhkan basis argumentatif bagi konsep pahala dan dosa dalam Islam. Jika manusia sama sekali tidak memiliki andil dalam perbuatannya, maka pertanyaan mendasar muncul: atas dasar apa Allah memberikan ganjaran atau hukuman kepada hamba-Nya? Persoalan ini menjadi celah argumentatif yang terus-menerus dieksploitasi oleh lawan-lawan teologis Jabariyah, termasuk Qadariyah dan kelak Mu'tazilah. Kedua, secara sosiologis, doktrin ini sebagaimana telah disinggung di atas rentan dijadikan alat legitimasi kekuasaan otoriter, karena mampu membungkam kritik dengan bingkai teologis ini semua sudah ditakdirkan. Ketiga, secara psikologis-antropologis, penghayatan yang literal terhadap Jabariyah berpotensi melahirkan sikap fatalistik-pasif yang kontraproduktif terhadap etos ikhtiar, sebuah kecenderungan yang oleh sejumlah pengkaji kontemporer dinilai bertentangan dengan semangat Al-Qur'an yang justru banyak menyeru manusia untuk berusaha dan bertanggung jawab.

Meskipun demikian, adil pula untuk dicatat bahwa Jabariyah moderat—melalui konsep kasb-nya—sesungguhnya berupaya menjawab sebagian dari kritik tersebut dengan mengakomodasi peran manusia sebagai 'pengupaya' meskipun bukan 'pencipta' perbuatan. Upaya sintesis semacam ini menunjukkan bahwa di balik ekstremitas doktrinal Jabariyah, terdapat pula dinamika internal yang berusaha mencari titik keseimbangan antara kemahakuasaan Allah dan pengalaman batin manusia yang merasa memiliki pilihan dalam kesehariannya.

Qadariyah: Definisi, Genealogi, dan Konstruksi Doktrin Akar Etimologis dan Terminologis

Berbeda secara diametral dengan Jabariyah, istilah Qadariyah berasal dari akar kata qadara yang dalam konteks aliran ini justru bermakna kuasa atau kemampuan. Penamaan ini mengandung pengertian bahwa manusia memiliki qadar dalam makna kekuasaan atau kemampuan atas perbuatannya sendiri.

Qadariyah menegaskan bahwa manusia adalah agen moral yang bebas (al-insan mukhtar) yang memiliki kehendak independen serta kapasitas untuk memilih antara kebaikan dan keburukan, sehingga ia bertanggung jawab penuh atas seluruh tindakannya.

Secara istilah, Qadariyah dipahami sebagai aliran yang tidak mengakui adanya ketetapan Tuhan atas perbuatan manusia, melainkan meyakini bahwa setiap hamba adalah pencipta sekaligus pelaku bagi perbuatannya sendiri. Konsekuensi logis dari pandangan ini adalah bahwa manusia sepenuhnya bebas untuk mengerjakan atau meninggalkan suatu perbuatan sesuai kehendaknya, tanpa campur tangan takdir maupun ketetapan Ilahi yang bersifat mendahului.

Konteks Sosio-Historis dan Politik Kemunculan

Kemunculan Qadariyah, sebagaimana halnya Jabariyah, tidak dapat dilepaskan dari konteks politik Dinasti Umayyah, namun dengan arah yang justru berlawanan. Jika Jabariyah menjadi legitimasi bagi kekuasaan, Qadariyah lahir sebagai bentuk resistensi dan kritik terhadap kesewenang-wenangan penguasa yang berlindung di balik doktrin takdir. Diperkirakan Qadariyah muncul sekitar tahun 70 H/689 M, dipelopori oleh Ma'bad al-Juhani dan Ghailan ad-Dimasyqi, pada masa pemerintahan Khalifah Abdul Malik bin Marwan (685–705 M).

Kalangan Qadariyah berargumen bahwa jika para penguasa Umayyah membunuh atau menindas rakyatnya dengan dalih bahwa hal tersebut telah ditakdirkan Allah, maka argumen tersebut sesungguhnya hanyalah topeng bagi kekejaman politik semata. Kaum Qadariyah menegaskan bahwa Allah Maha Adil, sehingga Dia akan menghukum pelaku kejahatan dan memberi pahala kepada pelaku kebaikan berdasarkan pilihan bebas mereka sendiri; seandainya Allah telah menentukan terlebih dahulu nasib manusia lalu menghukumnya atas pilihan yang bukan miliknya, maka hal tersebut justru bertentangan dengan sifat keadilan-Nya. Argumen ini menunjukkan bahwa Qadariyah, pada akhirnya, adalah se bentuk teologi pembebasan yang berusaha mendekonstruksi determinisme sebagai alat kekuasaan.

Ma'bad al-Juhani sendiri merupakan tokoh terpendang pada masanya, murid dari Hasan al-Bashri, seorang tabi'in besar di Basrah yang mewarisi tradisi keilmuan langsung dari para sahabat Nabi. Karena pandangannya dianggap mengancam stabilitas kekuasaan, Khalifah Abdul Malik bin Marwan memerintahkan penangkapannya hingga ia dihukum mati di Damaskus pada tahun 80 H/690 M. Sepeninggal Ma'bad, ajaran Qadariyah dilanjutkan oleh muridnya, Ghailan ad-Dimasyqi, yang pada masa Khalifah Umar bin Abdul Aziz sempat diperingatkan keras untuk menghentikan dakwahnya, namun kembali aktif menyebarkan gagasan tersebut setelah sang khalifah wafat—hingga akhirnya ia pun dieksekusi pada masa Khalifah Hisham bin Abdul Malik. Fakta historis bahwa dua tokoh utama Qadariyah sama-sama berakhir dengan hukuman mati menjadi bukti kuat betapa doktrin ini dipandang oleh penguasa sebagai ancaman politik yang nyata, bukan sekadar wacana teologis yang netral.

Tokoh dan Perkembangan Pemikiran

Meskipun kedua tokoh utamanya wafat melalui eksekusi, gagasan inti Qadariyah tidak serta-merta lenyap. Sejumlah kajian genealogis menunjukkan bahwa prinsip kebebasan kehendak yang digagas Qadariyah kelak diserap dan dikembangkan secara lebih sistematis dan filosofis oleh kaum Mu'tazilah, terutama dalam doktrin al-manzilah bayna al-manzilatain dan konsep keadilan Tuhan (al-'adl). Dengan demikian, Qadariyah dapat dipandang sebagai mata rantai penting dalam genealogi rasionalisme teologis Islam, yang jejaknya masih dapat ditelusuri hingga perkembangan teologi rasional pada masa kejayaan Mu'tazilah di era Khalifah al-Ma'mun.

Pokok-Pokok Doktrin dan Analisis Kritis

Landasan tekstual yang kerap dirujuk kalangan Qadariyah adalah Surah al-Kahfi ayat 29, yang menegaskan bahwa kebenaran datang dari Allah, dan siapa yang hendak beriman silakan beriman, siapa yang hendak kufur silakan pula berkufur. Ayat ini oleh kalangan Qadariyah dimaknai sebagai afirmasi

atas kemandirian dan otonomi kehendak manusia dalam menentukan jalan hidupnya sendiri, sekaligus menjadi stimulus bagi manusia untuk berpikir kreatif dan dinamis dalam mewujudkan kesejahteraan hidupnya.

Ahmad Amin dalam karyanya *Fajr al-Islam*, sebagaimana banyak dirujuk dalam kajian-kajian mutakhir, merangkum doktrin Qadariyah ke dalam empat pokok pikiran utama. Pertama, kalangan Qadariyah mengingkari pengetahuan Allah yang mendahului (*qadar sabiq*) atas perbuatan manusia; mereka meyakini bahwa Allah baru mengetahui suatu perbuatan setelah perbuatan tersebut benar-benar terjadi, sehingga konsep takdir dalam pengertian ketetapan yang mendahului waktu kejadian ditolak sepenuhnya. Kedua, manusia dipandang memiliki kekuasaan penuh atas kehendak dan perbuatannya sendiri, sementara Allah tidak menciptakan perbuatan baik maupun buruk manusia; jika Allah dianggap menciptakan perbuatan buruk lalu menghukum pelakunya, hal tersebut dinilai sebagai bentuk kezaliman. Ketiga, pelaku dosa besar tidak dikategorikan sebagai kafir maupun mukmin, melainkan berada pada posisi fasik yang diyakini kekal di neraka. Keempat, kalangan Qadariyah hanya mengakui satu sifat wajib bagi Allah, yaitu keesaan-Nya, sembari menolak sifat-sifat wajib lain seperti ilmu, bashar (melihat), dan sama' (mendengar), dengan alasan menghindari penyerupaan Allah dengan makhluk.

Dari sudut pandang analisis kritis, doktrin Qadariyah patut diapresiasi karena keberaniannya menegaskan tanggung jawab moral manusia dan menolak eksploitasi konsep takdir untuk kepentingan kekuasaan yang zalim. Namun demikian, doktrin ini juga menyimpan sejumlah konsekuensi teologis yang problematis. Pertama, penafian terhadap pengetahuan Allah yang mendahului kejadian (*ilm qadim*) berpotensi mereduksi salah satu sifat wajib Allah yang paling fundamental, yaitu al-'Alim (Maha Mengetahui) secara azali, sehingga berimplikasi pada pembatasan kesempurnaan Ilahi itu sendiri. Kedua, penekanan berlebihan pada otonomi manusia berpotensi membuka celah bagi sikap sombong (*istikbar*), di mana keberhasilan dan pencapaian hidup dipandang murni hasil usaha diri sendiri tanpa mengakui adanya andil karunia dan kehendak Allah di dalamnya. Ketiga, dalam kerangka teologi Ahlus Sunnah, sikap yang menafikan sama sekali peran kehendak Allah dianggap menyimpang dari prinsip tauhid rububiyah, karena secara implisit menempatkan manusia sebagai 'pencipta kedua' yang independen dari kehendak Allah.

Analisis Komparatif: Titik Temu dan Titik Seteru

Jika dicermati secara saksama, Jabariyah dan Qadariyah sesungguhnya merupakan dua respons ekstrem terhadap satu pertanyaan yang sama, yaitu relasi antara kehendak Allah dan kehendak manusia. Titik seteru paling mendasar terletak pada penempatan locus of control atas perbuatan manusia: Jabariyah menempatkannya secara mutlak pada Allah, sedangkan Qadariyah menempatkannya secara mutlak pada manusia. Perbedaan ini berimplikasi langsung pada konsep tanggung jawab moral, konsep keadilan Tuhan, dan bahkan pada sikap sosial-politik para penganutnya—Jabariyah cenderung melahirkan sikap pasrah dan submisif terhadap otoritas, sementara Qadariyah cenderung melahirkan sikap kritis dan resisten terhadap kesewenang-wenangan.

Meskipun demikian, terdapat pula titik temu yang menarik untuk dicermati. Pertama, kedua aliran ini sama-sama muncul dari kegelisahan yang otentik terhadap persoalan keadilan Ilahi, meskipun keduanya menempuh jalan argumentasi yang berlawanan untuk membelanya. Jabariyah membela keadilan Allah dengan cara menegaskan bahwa apa pun yang Allah tetapkan pastilah adil, sedangkan Qadariyah membela keadilan Allah dengan cara menegaskan bahwa Allah tidak mungkin menghukum manusia atas perbuatan yang bukan pilihannya sendiri. Kedua argumen ini, pada dasarnya, berangkat dari premis teologis yang sama, yakni keyakinan bahwa Allah Maha Adil, namun keduanya gagal menemukan titik keseimbangan yang mampu mengakomodasi baik kemahakuasaan Allah maupun tanggung jawab moral manusia secara simultan.

Kedua, dari sisi historis, kedua aliran ini sama-sama menjadi korban sekaligus instrumen dari

pergolakan politik Dinasti Umayyah, meskipun dengan posisi yang berlawanan—Jabariyah dirangkul sebagai alat legitimasi, sedangkan Qadariyah ditumpas sebagai ancaman. Kenyataan ini menegaskan bahwa dalam sejarah pemikiran Islam, teologi dan politik senantiasa berjaln kelindan secara erat, dan tidak dapat dipahami secara terpisah satu sama lain. Ketiga, kedua aliran ini pada akhirnya sama-sama dipandang sebagai penyimpangan oleh mainstream Ahlus Sunnah wal Jama'ah, yang justru mengembangkan jalan tengah melalui konsep kasb dalam teologi Asy'ariyah maupun al-manzilah bayna al-manzilatain dalam teologi Mu'tazilah sebagai upaya sintesis atas kebuntuan dialektika determinisme-voluntarisme ini.

Tabel konseptual berikut ini dapat membantu memetakan perbedaan mendasar antara kedua aliran: pada aspek pelaku perbuatan, Jabariyah menempatkan Allah sebagai satu-satunya pelaku hakiki, sedangkan Qadariyah menempatkan manusia sebagai pelaku mandiri; pada aspek tanggung jawab moral, Jabariyah cenderung meniadakannya, sedangkan Qadariyah menegaskannya secara penuh; pada aspek sifat Allah yang diperdebatkan, Jabariyah ekstrem cenderung menafikan hampir seluruh sifat kecuali kekuasaan, sedangkan Qadariyah menafikan ilmu Allah yang mendahului kejadian; dan pada aspek implikasi sosial-politik, Jabariyah cenderung dimanfaatkan untuk melanggengkan status quo kekuasaan, sedangkan Qadariyah cenderung menjadi basis kritik terhadap kekuasaan yang zalim.

Lebih jauh, perbedaan mendasar antara kedua aliran ini juga dapat ditelusuri melalui cara masing-masing memperlakukan teks-teks Al-Qur'an dan hadis yang berbicara tentang takdir. Kalangan Jabariyah cenderung mengambil ayat-ayat yang menegaskan kemahakuasaan dan kehendak mutlak Allah—seperti ayat-ayat tentang penciptaan dan penyesatan (idlal)—sebagai dalil utama, sembari mengesampingkan ayat-ayat yang menyeru manusia untuk berikhtiar dan bertanggung jawab. Sebaliknya, kalangan Qadariyah mengambil ayat-ayat yang menekankan pilihan dan tanggung jawab manusia seperti Surah al-Kahfi ayat 29 yang telah disinggung sebelumnya, atau ayat-ayat tentang balasan sesuai perbuatan sebagai dalil utama, sembari mengabaikan ayat-ayat yang menegaskan qadar dan kehendak Allah yang mendahului. Pola pembacaan teks yang selektif dan parsial semacam ini menjadi salah satu akar metodologis mengapa kedua aliran sama-sama terjerumus pada ekstremitas, sebab keduanya gagal membaca nas secara komprehensif dan saling melengkapi.

Sintesis Ahlus Sunnah: Konsep Kasb sebagai Jalan Tengah

Kegagalan Jabariyah dan Qadariyah dalam menemukan titik keseimbangan argumentatif pada akhirnya mendorong lahirnya upaya sintesis dari kalangan Ahlus Sunnah wal Jama'ah, khususnya melalui rumusan Imam Abu al-Hasan al-Asy'ari tentang konsep kasb (upaya atau perolehan). Dalam kerangka ini, Allah tetap diyakini sebagai satu-satunya Pencipta (khaliq) atas segala sesuatu, termasuk perbuatan manusia, namun manusia tetap memiliki 'kasb' atau daya upaya yang melekat pada dirinya sendiri saat melakukan perbuatan tersebut. Dengan formulasi ini, Al-Asy'ari berupaya menjembatani dua kutub ekstrem: di satu sisi tetap menegaskan kemahakuasaan Allah yang mutlak sebagaimana ditekankan Jabariyah, namun di sisi lain tidak sepenuhnya menafikan peran manusia sebagaimana dikhawatirkan akan terjadi jika determinisme diterima secara mentah-mentah.

Sementara itu, dari kubu yang berseberangan, kalangan Mu'tazilah mewarisi semangat rasionalisme Qadariyah namun berupaya menyempurnakannya melalui prinsip al-'adl (keadilan Tuhan) dan al-manzilah bayna al-manzilatain (posisi tengah antara mukmin dan kafir bagi pelaku dosa besar). Mu'tazilah tetap menegaskan bahwa manusia adalah pencipta perbuatannya sendiri (mirip Qadariyah), namun mereka mengembangkan argumen ini dalam kerangka filsafat yang jauh lebih sistematis, dengan menekankan bahwa keadilan Allah justru menuntut adanya kebebasan manusia, sebab mustahil bagi Allah yang Maha Adil untuk menghukum manusia atas perbuatan yang telah Dia tetapkan sendiri. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa baik Asy'ariyah maupun Mu'tazilah sama-sama merupakan 'anak kandung' dari perdebatan Jabariyah-Qadariyah, meskipun keduanya menempuh jalan penyelesaian yang berbeda Asy'ariyah lebih dekat pada semangat Jabariyah moderat, sedangkan Mu'tazilah lebih dekat pada semangat Qadariyah rasional.

Perlu ditegaskan pula bahwa konsep kasb sendiri, meskipun dianggap sebagai jalan tengah yang paling diterima oleh mayoritas umat Islam Sunni hingga hari ini, tidak lepas dari kritik. Sejumlah pemikir menilai bahwa konsep ini masih menyisakan ambiguitas filosofis mengenai batas yang jelas antara 'penciptaan' oleh Allah dan 'perolehan' oleh manusia, sehingga sebagian kalangan menilainya sebagai jalan tengah yang elegan secara retorik namun belum sepenuhnya tuntas secara filosofis. Meskipun demikian, dalam konteks praktis kehidupan beragama, konsep kasb tetap terbukti mampu memberikan pijakan psikologis yang lebih sehat bagi umat Islam, karena memungkinkan mereka untuk tetap bertawakal kepada Allah tanpa harus kehilangan motivasi untuk berikhtiar secara sungguh-sungguh dalam kehidupan sehari-hari.

Relevansi Kontemporer: Determinisme, Kehendak Bebas, dan Wacana Keagamaan Modern

Perdebatan Jabariyah-Qadariyah, meskipun berakar pada konteks abad pertama dan kedua Hijriah, terus bergema dalam berbagai bentuk wacana keberagamaan kontemporer. Salah satu momentum paling nyata yang memperlihatkan reproduksi dikotomi ini adalah krisis pandemi Covid-19, di mana sebagian kalangan Muslim cenderung memaknai wabah semata sebagai ketetapan takdir yang tidak perlu diikhtiar secara maksimal melalui protokol kesehatan, sementara kalangan lain menekankan pentingnya tawakal yang tetap disertai ikhtiar ilmiah dan medis secara sungguh-sungguh. Fenomena ini menunjukkan bahwa ketegangan antara sikap pasrah fatalistik ala Jabariyah dan sikap aktif-ikhtiar ala Qadariyah bukanlah sekadar catatan sejarah, melainkan pola pikir yang terus hidup dan memengaruhi perilaku sosial umat Islam hingga hari ini.

Selain dalam ranah respons terhadap krisis kesehatan, dikotomi ini juga dapat ditemukan jejaknya dalam wacana pendidikan Islam. Sidik, Setiabudi, Ahmad, dan Suhartini (2024) menunjukkan bahwa perbedaan cara pandang teologis mengenai masyi'atu Allah dan masyi'atu al-'ibad berimplikasi langsung pada model pendidikan yang dikembangkan: pendekatan yang terlalu menekankan determinisme berpotensi melahirkan peserta didik yang pasif dan minim inisiatif, sedangkan pendekatan yang terlalu menekankan otonomi mutlak berpotensi melahirkan peserta didik yang individualistik dan abai terhadap dimensi spiritual-transenden dari proses belajarnya. Oleh karena itu, para pengkaji pendidikan Islam kontemporer cenderung merekomendasikan pendekatan moderat ala Ahlus Sunnah, yang mengakui baik peran kehendak Allah maupun ikhtiar manusia secara proporsional dan tidak saling meniadakan.

Dalam ranah yang lebih luas, perdebatan Jabariyah-Qadariyah juga relevan untuk didialogkan dengan diskursus filsafat determinisme dan libertarianisme kehendak (free will) yang berkembang dalam tradisi filsafat Barat maupun kajian neurosains kontemporer mengenai kehendak dan kesadaran manusia. Titik singgung ini membuka ruang bagi kajian teologi Islam untuk berdialog secara produktif dengan wacana filsafat pikiran (philosophy of mind) kontemporer, tanpa harus terjebak pada polarisasi ekstrem sebagaimana yang terjadi antara Jabariyah dan Qadariyah pada masa klasik. Al Anwari, Robianti, dan Fitriana (2025) menegaskan bahwa jejak pemikiran kedua aliran ini turut memengaruhi pembentukan wacana teologi Muslim modern, termasuk dalam upaya sejumlah pemikir kontemporer untuk merumuskan konsep 'kehendak bebas dalam bingkai tauhid' yang berusaha mendamaikan kemahakuasaan Allah dengan pengalaman batin manusia yang merasa memiliki pilihan.

Sebagai catatan analitis penutup pada bagian ini, penulis berpandangan bahwa jalan tengah yang dirintis oleh Ahlus Sunnah wal Jama'ah melalui konsep kasb—yaitu bahwa Allah menciptakan perbuatan namun manusia yang 'mengupayakan' atau memperolehnya—tetap menjadi tawaran paling elegan dalam merespons kebuntuan dialektika Jabariyah-Qadariyah. Konsep ini memungkinkan umat Islam untuk tetap meyakini kemahakuasaan dan kemahatahuan Allah yang mutlak, sekaligus tidak kehilangan basis argumentatif bagi tanggung jawab moral dan etos ikhtiar dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, mempelajari Jabariyah dan Qadariyah secara kritis bukan semata untuk kepentingan historiografis, melainkan juga untuk menajamkan kesadaran teologis umat Islam kontemporer dalam

menyikapi persoalan takdir dan ikhtiar secara lebih proporsional dan tidak terjebak pada ekstremitas yang justru berpotensi menyimpang dari akidah Ahlus Sunnah.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian dan analisis yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan beberapa hal pokok. Pertama, Jabariyah dan Qadariyah merupakan dua respons ekstrem yang lahir dari pergumulan intelektual seputar persoalan af'al al-'ibad, dengan Jabariyah menegaskan determinisme teologis mutlak yang menafikan kehendak manusia, sedangkan Qadariyah menegaskan otonomi kehendak manusia secara penuh atas perbuatannya sendiri. Kedua, kemunculan kedua aliran ini tidak dapat dilepaskan dari konteks sosio-politik Dinasti Umayyah: Jabariyah dimanfaatkan sebagai instrumen legitimasi kekuasaan, sedangkan Qadariyah lahir sebagai bentuk resistensi kritis terhadap penyalahgunaan konsep takdir oleh penguasa, yang berujung pada eksekusi mati terhadap tokoh-tokoh utamanya.

Ketiga, secara doktrinal, kedua aliran ini menyimpan varian internal yang cukup kompleks—Jabariyah terpecah menjadi kelompok ekstrem (Al-Jahmiyyah) dan moderat (Al-Najjariyah dan Adh-Dhirariyah), sementara Qadariyah pada akhirnya memberikan pengaruh signifikan terhadap perkembangan rasionalisme teologis Mu'tazilah. Keempat, analisis komparatif menunjukkan bahwa kedua aliran ini, meskipun saling bertolak belakang, sama-sama gagal menemukan titik keseimbangan antara kemahakusaan Allah dan tanggung jawab moral manusia, sehingga keduanya dipandang menyimpang dari akidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah yang mengembangkan jalan tengah melalui konsep kasb. Kelima, perdebatan Jabariyah-Qadariyah tetap relevan hingga hari ini, tercermin dalam berbagai fenomena keberagaman kontemporer, mulai dari respons terhadap krisis kesehatan global, wacana pendidikan Islam, hingga dialog dengan filsafat kehendak bebas dan determinisme dalam konteks pemikiran modern.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdillah, Raihan Ridho. "Perbandingan Antara Kekuasaan Tuhan Dalam Aliran Jabariyah Dan Kekuasaan Manusia Dalam Aliran Qadariyah." *Gunung Djati Conference Series Volume 24* (2023): 653.
- Bahar. "Awal Mula Kaum Jabariyah Dan Qodariyah." *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)* 4, no. 2 (2025): 698–705. <https://doi.org/https://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/article/view/20925>.
- Fikri, Shofil, and Agung Izul Haq. "Situasi Dan Kondisi Arab Di Masa Jahiliyah." *Tarbawi* 11, no. 02 (2023): 51–58. <https://doi.org/10.62748/tarbawi.v11i02.49>.
- Ginting, J Putra, Faisal Akbar Nasution, Mirza Nasution, and Edy Ikhsan. "Locus : Jurnal Konsep Ilmu Hukum Republik Indonesia." *..Fakultas Hukum, Universitas Malikussaleh*. 5, no. 2 (2025): 156–63.
- Irnowati, and Indo Santalia. "Aliran Mu'tazilah: Sejarah, Tokoh, Dan Pokok Ajaran Dalam Perspektif Rasionalisme Islam." *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 3, no. 4 (2025): 177–84. <https://share.google/V46UiZ07RoDJ9c9yq>.
- Islamuddin, Amri, Muhammad Amri, and Indo Santalia. "Aliran Al-Jabariyah Dan Al-Qadariyah : Latar Belakang Dan Pokok Pikiran. Tafhīm Al-'Ilmi,." *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 15, no. 02 (2024): 253–63. <https://doi.org/10.37459/tafhim.v15i02>.
- Latif, Muhamad Abdul. "Teologi Islam Dalam Pandangan Jabariyah, Qodariyah, Mu'tazilah." *Jurnal Studi Islam Dan Kemuhammadiyah (JASIKA)* 3, no. 2 (2023): 68–76. <https://doi.org/10.18196/jasika.v3i2.54>.
- Maesaroh, Luthfia. "Menyingkap Perdebatan Qadariyah Dan Jabariyah: Antara Kehendak Bebas Dan Takdir Illahi." *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan* 8, no. 3 (2024): 307–26. <https://doi.org/10.47006/er.v8i3.20742>.

-
- Nabilah, Nida Wafa, Eti Eti, and Kambali Kambali. "Kajian Periode Klasik Ilmu Kalam: Sejarah, Pemikiran Dan Pengaruhnya." *Ta Dib Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.29313/tjpi.v13i1.12956>.
- Pakatuwo, Laessach M., and Mawaddah. "Al Jabariyah Dan Al-Qadariyah; Pengertian, Latar Belakang Munculnya Dan Pemikirannya." *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 1, no. 1 (2020): 14–20. <https://doi.org/10.55623/au.v1i1.2>.
- Putra Daulay, Haidar, and Zaini Dahlan. "Teologi Jabariyah Dan Qodariyah Dalam Tinjauan Sejarah Islam Periode Klasik 2021," 2021, 34–41.
- Ramadhani, Avelia. "Qadariyah Dan Jabariyah: Sejarah Dan Perkembangannya." *EDU RELIGIA Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keagamaan* 4 (n.d.): 308.
- Walib. "2025 Madani : Jurnal Ilmiah Multidisiplin Latar Belakang Historis Dan Esensi Pemikiran Aliran Jabariyah Dan Qadariyah 2025 Madani : Jurnal Ilmiah Multidisiplin" 3, no. 10 (2025): 1–6.
- Yurnalis. "Perspektif Kalam Dalam Takdir Antara Qadariyah, Jabariyah, Dan Tawakal." *Jurnal Ilmu Aqidah Filsafat*, 2020, 12.